

**SOLIDARITAS SOSIAL DALAM TRADISI *KENDURI SURA* DI DUKUH
BRENGKUNGAN, DESA POGUNG, KECAMATAN CAWAS,
KABUPATEN KLATEN**



TESIS

Oleh :

Hestyana Widya Pangesti

NIM: 22205011019

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**DIAJUKAN KEPADA
PROGRAM STUDI MAGISTER AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**

UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

**UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT GUNA MEMPEROLEH
GELAR MAGISTER AGAMA (M. Ag)**

2024

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-808/Un.02/DU/PP.00.9/06/2024

Tugas Akhir dengan judul : SOLIDARITAS SOSIAL DALAM TRADISI *KENDURI SURA* DI DUKUH BRENGKUNGAN, DESA POGUNG, KECAMATAN CAWAS, KABUPATEN KLATEN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HESTYANA WIDYA PANGESTI, S.Ag.
Nomor Induk Mahasiswa : 22205011019
Telah diujikan pada : Jumat, 31 Mei 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 666c08e618438



Penguji I

Dr. H. Shofiyullah MZ, S.Ag M.Ag
SIGNED

Valid ID: 666a8ab61874f



Penguji II

Dr. H. Fahruruddin Faiz, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 666a8ff483319



Yogyakarta, 31 Mei 2024
UIN Sunan Kalijaga
Plh. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 666c08e61381

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Hestyana Widya Pangesti
NIM : 22205011019
Jenjang : Magister (S2)
Progam Studi : Aqidan dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dengan ini menyatakan bahwa secara keseluruhan tesis yang berjudul *SOLIDARITAS SOSIAL DALAM TRADISI KENDURI SURA DI DUKUH BRENGKUNGAN, DESA POGUNG, KECAMATAN CAWAS, KABUPATEN KLATEN* adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri, dan bukan plagiasi karya milik orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 17 Mei 2024

Saya yang menyatakan,



Hestyana Widya Pangesti, S. Ag

22205011019

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Hestyana Widya Pangesti

NIM : 22205011019

Jenjang : Magister (S2)

Progam Studi : Aqidan dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan ini, sesungguhnya saya tidak menuntut kepada Progam Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam Strata Dua), seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut dikarenakan penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dengan penuh kesadaran atas ridha Allah SWT.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 17 Mei 2024

Saya yang menyatakan,



Hestyana Widya Pangesti, S. Ag

22205011019

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Progam Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, melakukan bimbingan, memberi petunjuk, mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis di bawah:

Nama : Hestyana Widya Pangesti

NIM : 22205011019

Judul : *SOLIDARITAS SOSIAL DALAM TRADISI KENDURI SURA DI DUKUH BRENGKUNGAN, DESA POGUNG, KECAMATAN CAWAS, KABUPATEN KLATEN*

Sudah dapat diajukan Kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Progam Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 17 Mei 2024
Pembimbing



Dr. Robby Habiba Abror, S. Ag., M.Hum
19780323 200710 1 003

MOTTO

MOTTO

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا

"Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri."

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

"Manusia paling baik adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia."

"Ilmu tanpa amal adalah kegilaan, dan amal tanpa ilmu adalah kesia-siaan"

Imam Ghazali

"Menuntut ilmu di masa muda bagai mengukir di atas batu"

Hasan al Bashri

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya tercinta yaitu Bapak Bambang Sutanto Wiyanjono dan Ibu Mastuti Agung Nugrahani Sulistyawati, serta adik yang paling saya sayangi yaitu Wildan Almas Fahri. Terimakasih atas segala do'a, kasih dan sayang, support dan dukungan yang telah kalian berikan, yang telah mengiringi perjalanan panjang peneliti sampai di titik ini.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.....

Segala puji Syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan hidayahnya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir Magister Progam Studi Aidah dan Filsafat Islam. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad SAW, yang telah menuntun kita dari zaman kegelapan up till this day. Zaman di mana terdapat begitu luasnya ilmu dan wawasan, yang memudahkan kita mendapat peluang untuk menjadi umat yang dicintai Allah SWT. Tentunya dalam penyelesaian tesis ini tidaklah mudah, terdapat banyak sekali rintangan yang peneliti hadapi ketika penulisan tugas akhir ini. Tetapi banyak sekali do'a, support, motivasi, dukungan, arahan dan lain sebagainya yang telah diberikan orang-orang sekitar, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini. So, on this occasion, the researchers would like to say thank you very much to:

1. Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag, M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag, M.Hum, M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuludiin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I., selaku Ketua Prodi Magister Aqidah dan Filsafat Islam dan juga selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang telah meluangkan waktunya untuk memberi arahan dan masukan yang sangat berharga, serta membimbing peneliti, sehingga peneliti dapat memulai bimbingan tesis bersama dosen pembimbing dengan baik

4. Bapak Dr. Robby Habiba Abror, S. Ag, M. Hum., selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian dengan sebaik mungkin, yang tentunya dengan penuh arahan, masukan dan bimbingannya. Terimakasih atas waktu yang telah bapak luangkan untuk membimbing, dan juga pikiran yang ikut dicurahkan dan dituangkan dalam penelitian ini. Serta terimakasih juga atas segala saran dan nasihat yang diberikan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini.
5. Bapak Roni Ismail, selaku sekretaris prodi Magister Aqidah dan Filsafat Islam, yang tidak ada bosannya untuk mengingatkan peneliti untuk mengerjakan tesis dan juga jurnal.
6. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, khususnya dosen yang mengajar Magister Aqidah dan Filsafat Islam. Terimakasih atas segala ilmu yang telah diberikan, sehingga peneliti mendapatkan gambaran untuk penelitian yang telah dilakukan ini. Semoga ilmu yang telah bapak/ibu dosen sampaikan berdampak baik dan memberikan manfaat serta keberkahan.
7. Segenap Pemerintahan Desa Pogung, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten serta seluruh Masyarakat yang ada di sana, terimakasih telah memberikan izin kepada peneliti dalam melakukan penelitian. Terimakasih juga atas kerjasama dan kesudiannya untuk memberikan berbagai macam informasi yang berkaitan dengan penelitian.
8. Kepada Bapak Bambang Sutanto Wiyanjono dan Ibu Mastuti Agung Nugrahani Sulistyawati, terimakasih atas segala do'a, dukungan, motivasi, dan support yang telah kalian berikan. Terimakasih untuk segala nasihat yang telah kalian berikan, dan terimakasih juga karena kalian membebaskan peneliti

melakukan hal apapun yang tentunya berdampak positif bagi kita semua. Tanpa kalian peneliti ini bukanlah apa-apa.

9. Wildan Almas Fahri, sebagai adik yang telah memberikan dukungan dan perhatiannya secara diam-diam. Terimakasih telah menjadi adik yang bisa diandalkan selama penelitian untuk membantu aktivitas lain di rumah.
10. Rahmat Hidayat, selaku partner yang selalu ada dan selalu memberikan dukungan serta perhatiannya. Terimakasih telah membantu dan menemani peneliti dalam melakukan penelitian, bahkan ikut serta melakukan penelitian untuk jurnal yang dapat membantu peneliti. Terimakasih telah mendengar keluh kesah peneliti dan menjadi teman setia dalam berdiskusi, bertukar pikiran, dan mencari solusi terbaik untuk penelitian ini. Semoga Allah SWT memudahkan dan lancarkan tesis anda. Aamiin.
11. Anisa Nur Kholifah, sahabat peneliti yang sennatiasa selalu ada dan selalu mendengarkan keluh kesah peneliti. Terimakasih sudah menjadi pendengar terbaik, sehingga peneliti mampu melewati masa-masa sulit dalam penelitian.
12. Afidatul Munawwarah, Meida Wisty dan Rizki Faridah Majid
13. Teman seangkatan dan seperjuangan Magister Aqidah dan Filsafat Islam, yang telah memberikan berbagai macam masukan untuk penelitian dan penyusunan tesis ini.
14. Bapak Maryanto, selaku staff Tata Usaha Magister Aqidah dan Filsafat Islam, yang telah membantu dan memudahkan peneliti dalam bidang administrasi. Dan seluruh staff perpustakaan yang telah membantu menyediakan sumber dan literatur Pustaka, sehingga memudahkan peneliti untuk mengaksesnya.

Demikian, rasa syukur dan terimakasih ini peneliti ucapkan kepada semua pihak baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Terimakasih atas bantuan dan support yang

telah diberikan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini yaitu tesis. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan, akan kembali kebaikan juga kepada kalian semua, dan semoga kita senantiasa selalu berada dalam lindungan Allah SWT. Aamiin.

Yogyakarta, 17 Mei 2024
Penulis,

Hestyana Widya Pangesti. S. Ag
22205011019



ABSTRAK

Masyarakat Jawa memegang teguh adat, budaya dan tradisi nenek moyang. Mereka memiliki keyakinan yang kental untuk melestarikan budaya leluhur yang membentuk identitas etnis Jawa. Selain itu keadaan sosial yang membentuk solidaritas juga menjadi alasan mereka melaksanakan *kenduri sura*. Praduga penulis adalah terjadi peralihan pemahaman *kenduri sura* yang awalnya dilakukan karena tuntutan adat, menjadi karena kebutuhan sosial. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pemaknaan masyarakat Dukuh Brengkungan terhadap tradisi *kenduri sura*, dan menentukan alasan mereka mengapa masih mempraktikkan tradisi tersebut.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian lapangan yang bertujuan untuk memahami secara langsung solidaritas sosial dalam tradisi *kenduri sura* di Dukuh Brengkungan, Desa Pogung, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten. Sumber data primer dalam penelitian ini didapatkan langsung dari informan melalui wawancara, sedangkan sumber sekunder didapatkan dari jurnal, buku, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi metode/teknik, yaitu wawancara, observasi, dan participant observation. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teori solidaritas sosial Emile Durkheim. Data yang sudah dianalisis dijelaskan dengan informal yaitu penjelasan dengan bahasa biasa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Dukuh Brengkungan memiliki keyakinan yang sama dalam mempraktikkan tradisi *kenduri sura*, dengan alasan agar terhindar dari sengkolo atau marabahaya yang ada pada bulan sura. Kepercayaan dan keyakinan tersebut muncul atas dasar kesepakatan mayoritas masyarakat Dukuh Brengkungan. Kepercayaan mayoritas masyarakat Dukuh Brengkungan terhadap tradisi *kenduri sura* adalah menjaga warisan leluhur dan akulturasi budaya Jawa dan agama Islam. Proses kesepakatan masyarakat yang memunculkan keyakinan mayoritas terhadap tradisi *kenduri sura*, membentuk solidaritas sosial mekanik. Dengan begitu tradisi *kenduri sura* ini mengikat masyarakat Dukuh Brengkungan, karena tradisi tersebut merupakan hasil kesepakatan yang diciptakan oleh masyarakat setempat, yang dianggap suatu aturan yang harus disepakati bersama. Bentuk solidaritas sosial mekanik pada tradisi *kenduri sura* antara lain adalah musyawarah, kerja sama, iuran bersama, dan terlibat dalam pelaksanaan tradisi *kenduri sura*, serta saling menghargai dan menghormati antar sesama.

Kata kunci: Solidaritas Sosial, *Kenduri Sura*, Klaten

ABSTRACT

The Java people hold the customs, culture and traditions of their ancestors. They have a profound belief in preserving the ancestral culture that forms the Java ethnic identity. Besides, the social circumstances that form solidarity are also the reason why they carry out the *sura*. The author's premise is that there is a shift in the understanding of the *kenduri sura* that was originally done because of customary demands, becoming because of social needs. The purpose of this research is to describe the behavior of the Dukuh Brengkungan community against the *sura* traditions, and determine their reasons why they still practise the traditions.

This research is qualitative research, with a kind of field research aimed at directly understanding social solidarity in the tradition of *kenduri sura* in Dukuh Brengkungan, Pogung, Cawas, Klaten. Primary data sources in this study are obtained directly from informants through interviews, while secondary sources are from journals, books, previous research related to research topics. The data gathering technique in this study uses triangulation methods/techniques, like interviews, observations, and participant observations. The data collected was analyzed using Emile Durkheim's theory of social solidarity. The data that has been analyzed is described in an informal way, in the usual language.

The results of the study indicate that the Dukuh Brengkungan community has a similar belief in practicing the *kenduri sura* tradition, with the pretext of avoiding the scourge or misfortune that exists in the month of *Sura*. That belief and belief arose on the basis of the agreement of the majority of the people of Dukuh Brengkungan. The belief of the majority of the Dukuh Brengkungan community in the *kenduri sura* tradition is to preserve the ancestral heritage and aculturation of Java culture and Islamic religion. The process of social agreement that gives rise to the majority's belief in the tradition of the *Sura*, forms mechanical social solidarity. Thus, this *kenduri sura* traditions bind the community of Dukuh Brengkungan, because the traditions are the result of the agreement created by the local community, which is considered a rule that must be agreed together. The forms of mechanical social solidarity with the *kenduri sura* tradition are, among other things, separation, cooperation, joint arrangements, involvement in the implementation of *kenduri sura* traditions and mutual respect and respect for each other.

Keyword: Social Solidarity, *Kenduri Sura*, Klaten

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| PENGESAHAN TUGAS AKHIR | i |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI | ii |
| SURAT PERNYATAAN BERJILBAB | iii |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | iv |
| MOTTO | v |
| PERSEMBAHAN | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| ABSTRAK | xi |
| DAFTAR ISI | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Tujuan dan Kegunaan | 6 |
| D. Kajian Pustaka | 7 |
| E. Kerangka Teori | 20 |
| F. Metode Penelitian | 27 |
| G. Sistematika Pembahasan | 33 |
| BAB II KARAKTERISTIK MASYARAKAT DUKUH BRENGKUNGAN, DESA POGUNG, KLATEN | 35 |
| A. Keadaan Sosial | 36 |
| B. Keadaan Budaya | 42 |
| BAB III <i>KENDURI SURA</i> DI DUKUH BRENGKUNGAN, DESA POGUNG, KECAMATAN CAWAS, KABUPATEN KLATEN | 46 |
| A. Pengertian <i>Kenduri Sura</i> di Dukuh Brengkungan, Desa Pogung, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten | 46 |
| B. Asal-Usul <i>Kenduri Sura</i> di Dukuh Brengkungan, Desa Pogung, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten | 54 |
| C. Prosesi Pelaksanaan <i>Kenduri Sura</i> di Dukuh Brengkungan, Desa Pogung, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten | 62 |

| | |
|--|------------|
| D. Makna <i>Kenduri Sura</i> dalam Kehidupan Masyarakat Dukuh Brengkungan, Desa Pogung, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten | 79 |
| BAB IV SOLIDARITAS SOSIAL MEKANIK DALAM TRADISI KENDURI SURA DI DUKUH BRENGKUNGAN, DESA POGUNG, KECAMATAN CAWAS, KABUPATEN KLATEN | 86 |
| A. Pola Terbentuknya Solidaritas Sosial Mekanik dalam Tradisi <i>Kenduri Sura</i> di Dukuh Brengkungan, Desa Pogung, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten | 86 |
| B. Bentuk Solidaritas Sosial Mekanik dalam Tradisi <i>Kenduri Sura</i> di Dukuh Brengkungan, Desa Pogung, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten | 92 |
| BAB V PENUTUP | 102 |
| A. Kesimpulan | 102 |
| B. Saran | 104 |
| DAFTAR PUSTAKA | 106 |
| Lampiran-Lampiran | 110 |
| POWER POINT | 118 |
| CURRICULUM VITAE | 122 |

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepercayaan masyarakat Jawa terhadap sebuah tradisi sudah berlangsung lama, mereka merupakan manusia yang mendiami pulau Jawa dan menganut budaya dan adat Jawa. Orang Jawa merupakan istilah guna menyebut masyarakat Jawa yang memegang teguh adat, budaya, tradisi leluhur (nenek moyang), moral perilaku berkaitan satu dengan lainnya membentuk kesatuan masyarakat Jawa. Integritas dan keterkaitan satu komponen sosial ini yang membentuk keunikan dan identitas masyarakat Jawa. Terdapat berbagai bentuk ritual dalam masyarakat Jawa yang terbagi ke dalam empat bagian, yaitu berdasarkan dengan problematika kehidupan yang ada, berdasarkan dengan perayaan hari Islam, berdasarkan dengan integrasi sosial dan berdasarkan dengan waktu yang tidak tetap.¹

Tradisi yang berkembang di pulau Jawa salah satunya adalah *kenduri*, yang berarti perjamuan untuk memperingati acara, berdo'a yang diselenggarakan suatu penduduk secara bersama-sama guna meminta kebaikan, keberkahan dan hal positif lainnya. *Kenduri* merupakan sebutan dari masyarakat Jawa yang secara umum dikenal sebagai slametan.² Kepercayaan

¹ Colifford Greetz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, Cetakan II (Depok: Komunitas Bambu, 2014), hlm. 31.

² Indah Lestari and Mimi Rosadi, 'Dampak Budaya Jawa Terhadap Perilaku Masyarakat Desa Wonosari Kecamatan Pantai Cermin', *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2.2 (2022), hlm. 56.

masyarakat Jawa terhadap tradisi *kenduri* masih berlangsung sampai saat ini, biasanya peserta dalam tradisi ini mulai dari tetangga, rekan kerja, keluarga dan lainnya. Selain itu, dalam tradisi *kenduri* juga biasanya terdapat hidangan yang khas dan selalu menyesuaikan dengan maksud dan tujuan *kenduri* tersebut.

Tradisi *kenduri* biasanya dilaksanakan pada waktu malam hari, baik setelah sholat maghrib maupun setelah sholat isya. Sebelum berlangsungnya acara, para perempuan akan menyiapkan sebuah hidangan untuk *kenduri*. Ketika pelaksanaannya, hanya kaum pria yang ikut serta dalam acara tersebut, sedangkan para perempuan hanya menunggu di bagian belakang.³ Pembacaan do'a dalam tradisi *kenduri* dipimpin oleh *Mbah Modin* yang dianggap sebagai orang yang paham agama atau biasanya orang yang telah menempuh pendidikannya di pesantren dan dapat membaca do'a-do'a Arab. Tujuan umum tradisi *kenduri* tersebut adalah meminta keselamatan serta guna memperoleh ketenangan jiwa dan raga.

Kenduri yang masih dipraktikkan oleh masyarakat Jawa salah satunya adalah *kenduri suro*. *Kenduri suro* ini masuk ke dalam bagian *kenduri* yang dipraktikkan berdasarkan dengan perayaan hari Islam. Pada masyarakat Jawa *kenduri suro* biasa dilakukan pada tanggal 1 *suro* dan 10 *suro*, dengan tujuan yang berbeda. Peringatan *kenduri* pada 1 *suro* bertujuan untuk memperingati tahun baru Islam, sedangkan perayaan *kenduri suro* pada tanggal 10 *suro* bertujuan untuk memberi penghormatan kepada cucu Nabi Muhammad SAW

³ Muhammad Sholikhin, *Ritual Dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi (Anggota IKAPI), 2010), hlm. 58.

yaitu Hasan dan Husein. Peringatan tersebut dilakukan karena Hasan dan Husein telah melakukan peperangan melawan orang kafir.⁴

Kenduri suro dipraktikkan oleh masyarakat Jawa baik yang berada di perkotaan maupun perdesaan, namun sebagian masyarakat meninggalkan tradisi tersebut, karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang berdampak pada degradasi tradisi *kenduri suro*.⁵ Meski begitu, masih terdapat beberapa daerah yang melestarikan dan mempraktikkan tradisi *kenduri suro* seperti daerah Yogyakarta,⁶ Kebumen,⁷ Magelang.⁸ Salah satu daerah yang masyarakatnya masih mempraktikkan tradisi *kenduri suro* adalah Dukuh Brengkungan yang terletak di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.

Terdapat dua faktor alasan peneliti menjadikan Dukuh Brengkungan sebagai objek material, pertama masyarakat Dukuh Brengkungan masih kental mempraktikkan tradisi *kenduri suro*, kedua karena degradasi *kenduri suro* yang terjadi di Dukuh Brengkungan tidak separah yang ada di Yogyakarta, Kebumen, dan Magelang. Alasan lainnya karena Dukuh Brengkungan terdapat di dalam wilayah Klaten, di mana Kabupaten Klaten ini diapit dua wilayah besar yaitu

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁴ Greetz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, hlm. 103.

⁵ Muhammad Nurul Fadillah, Harles Anwar, and Siti Zainab, 'Tradisi Kenduri Kematian Di Desa Kampung Baru, Kabupaten Katingan', *Syams: Jurnal Studi Keislaman*, 1.2 (2020), hlm. 2.

⁶ Rima Liliana Puspasari and Puji Lestari, 'Partisipasi Masyarakat Pada Pelestraia Upacara Tradisi Kirab Suran Di Dusun Kembabngarum Donokerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Kota Yogyakarta', *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 8.3 (2019), hlm. 1.

⁷ Amir Mahmud, 'Kajian Folklor Dalam Tradisi Suran Di Desa Tlogo Pragoto Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen', *Jurnal Progam Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa_ Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 04.03 (2014), hlm. 1.

⁸ Suparti, 'Makna Tari Kembar Mayang Pada Tradisi Suran Di Padhepokan Tjipta Boedaja Tutup Ngisor Magelang', *Jurnal Teknik Informatika Dan Desain Komunikasi Visual*, 2.1 (2022), hlm. 1.

Yogyakarta dan Surakarta, sehingga mengadopsi dua budaya yang sama dan berbeda dari dua wilayah besar tersebut.

Secara sederhana, peneliti mendeskripsikan bahwa hal yang membuat unik pada tradisi *kenduri sura* di Dukuh Brengkungan adalah kepercayaan mayoritas masyarakat yaitu masyarakat yang mempraktikkan tradisi ini akan meninggalkan sesajen atau *pancenan* yang diletakkan di rumah masing-masing, hal ini tidak ada dalam tradisi *sura* di Yogyakarta, Kebumen dan Magelang. Sesajen atau *pancenan* itu berguna sebagai sarana atau akulturasi dari do'a, harapan dan keinginan, agar do'a tersebut dapat terkabul. Dalam konteks Islam, Allah SWT akan terasa selalu hadir dan terlibat dalam diri.⁹ Salah satu larangan orang tua kepada anak-anaknya adalah tidak boleh bepergian jauh, jika hal itu mendesak, maka disarankan mereka yang bepergian lebih berhati-hati agar terhindar dari marabahaya yang ada pada bulan *sura*.

Tidak hanya itu, tradisi *kenduri sura* juga dapat mempengaruhi kepribadian masyarakat, karena budaya dan tradisi adalah hal yang penting untuk membangun sebuah kepribadian pada diri seorang manusia. Dengan kebudayaan yang dimiliki masyarakat, maka manusia akan dapat bertahan, mempertahankan diri, dan bahkan dapat memanfaatkan lingkungannya untuk mempertahankan kehidupannya.¹⁰ Hal ini membuat seseorang memiliki kepercayaan atas tradisi dan ritual pada *kenduri sura*. Tradisi *kenduri sura* masih dipraktikkan di Dukuh Brengkungan akibat adanya tuntutan adaptasi

⁹ Fatkur Rohman Nur Awal, 'Slametan: Perkembangannya Dalam Masyarakat Islam-Jawa Di Era Milenial', *Jurnal Ikadbudi*, 7 (2018), hlm. 7.

¹⁰ Agus Riyadi, 'Tradisi Keagamaan Dan Proses Sosial Pada Kaum Muslim Pedesaan', *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*, 20.2 (2018), hlm. 199.

seorang individu terhadap budaya di lingkungan tersebut, sehingga kehidupan mereka menyesuaikan dengan kebiasaan yang ada dengan praktik tradisi dan budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang atau leluhur.

Hal di atas menunjukkan bahwa dengan *kenduri sura* yang masih dipraktikkan di Dukuh Brengkungan, terdapat interaksi antara manusia dengan lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Sejatinya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak pernah bisa hidup tanpa bantuan orang lain dan akan terus berinteraksi antara satu sama lain guna memenuhi kebutuhan mereka.¹¹ Dengan mempraktikkan tradisi *kenduri sura* di Dukuh Brengkungan dapat membentuk kepribadian mereka menjadi lebih baik lagi, bahkan dengan *kenduri sura* juga dapat membentuk solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat untuk saling tolong-menolong, saling mengingatkan satu sama lain,¹² dan tentunya dapat untuk mempererat tali silaturahmi antar sesama.

Berdasarkan deskripsi singkat yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk menelitinya dengan pendekatan filosofis lebih tepatnya filsafat sosial, menggunakan teori solidaritas sosial Emile Durkheim. Hal ini digunakan untuk menjawab kegelisahan peneliti yaitu bagaimana masyarakat Dukuh Brengkungan memaknai tradisi *kenduri sura* dan mengapa masyarakat Dukuh Brengkungan masih mempraktikkan tradisi tersebut. Maka dari itu, untuk mengkajinya peneliti menggunakan judul *SOLIDARITAS SOSIAL DALAM*

¹¹ Hestyana Widya Pangesti, Muthiullah, and Rahmat Hidayat, 'Konsep Pemimpin Ideal Dalam Pemikiran Al-Farabi Dan Al-Mawardi', *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Keislaman*, 23.2 (2023), hlm. 217-218.

¹² Riyadi, hlm. 210.

TRADISI KENDURI SURA DI DUKUH BRENGKUNGAN, DESA POGUNG, KECAMATAN CAWAS, KABUPATEN KLATEN.

B. Rumusan Masalah

Penulis memberikan batasan pembahasan agar penelitian ini tidak terlalu jauh dari hasil yang ingin didapat. Masalah dalam penelitian ini diuraikan dalam beberapa pertanyaan. Dari latar belakang penelitian diatas, muncul beberapa pertanyaan yang dapat menjadi acuan dalam memetakan masalah yang ingin dikaji yaitu:

1. Bagaimana masyarakat Dukuh Brengkungan memaknai tradisi *kenduri Sura* di Dukuh Brengkungan, Desa Pogung, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten?
2. Mengapa masyarakat Dukuh Brengkungan, Desa Pogung, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten masih mempraktikkan tradisi *kenduri sura*?

C. Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini ingin mengkaji dua hal dari rumusan masalah yang ada, *pertama*, mengetahui lebih dalam bagaimana masyarakat Dukuh Brengkungan memaknai tradisi *kenduri sura* yang rutin mereka adakan. *Kedua*, alasan mengapa masyarakat Dukuh Brengkungan masih mempraktikkan tradisi *kenduri sura*. Penelitian ini juga diharapkan berguna dalam beberapa hal. *Pertama*, menjelaskan perbedaan pandangan masyarakat Dukuh Brengkungan pro dan kontra terhadap *kenduri sura*.

Kedua, membuktikan bahwa tradisi *kenduri sura* mampu membentuk dan menjaga solidaritas mekanik masyarakat Dukuh Brengkungan.

D. Kajian Pustaka

Kajian tentang solidaritas sosial bukan tema baru dalam ranah filsafat sosial, begitu halnya dengan *kenduri sura*. Banyak peneliti terdahulu yang penelitiannya menggunakan teori solidaritas sosial, khususnya milik Emile Durkheim. Tidak hanya itu, banyak peneliti terdahulu juga yang meneliti menggunakan tema *kenduri sura*. Namun, penelitian yang sedang dilakukan ini berusaha untuk memunculkan hasil baru dari penelitian terdahulu. Dari beberapa penelitian terdahulu, peneliti belum menemukan pembahasan yang mengkaji *kenduri sura* di Dukuh Brengkungan. Sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji tema *kenduri sura* menggunakan teori solidaritas sosial milik Emile Durkheim.

Dalam kajian pustaka ini dibagi menjadi dua sub bab kategori, pertama, penelitian yang mengkaji tema *sura*, kedua, penelitian yang dianalisis menggunakan teori solidaritas sosial Emile Durkheim. Adapun penelitian yang mengkaji tema *sura* antara lain adalah, *Tradisi Ritual Bulan Suro pada Masyarakat Jawa di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan*, penelitian oleh Ayu Lusoi dan Waston Malau dalam *Jurnal Seni dan Budaya* tahun 2018.¹³ Artikel ini menjelaskan bahwa tradisi pada ritual bulan suro tidak bisa dipisahkan oleh masyarakat Jawa dimanapun mereka

¹³ Ayu Lusoi M Siburian and Waston Malau, 'Tradisi Ritual Bulan Suro Pada Masyarakat Jawa Di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan', *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 2.1 (2018), hlm. 28.

berada, baik di pulau Jawa maupun di luar. Salah satu desa yang masih mengamalkan tradisi ritual bulan suro adalah Desa Sambirejo berdasarkan nilai spiritualitas yang mereka yakini. Kegiatan ritual rutin ini digelar setiap tahun dan sudah berjalan selama tiga puluh tahun. Tujuan masyarakat Desa Sambirejo Timur mengadakan ritual sura adalah nilai bersih desa yang berarti meninggalkan sesuatu buruk dari tahun sebelumnya dan memulai hal-hal yang baik pada lembaran baru.

Setelah ditinjau lebih dalam lagi, makna dari ritual bulan suro di Desa Sambirejo Timur adalah agar terhindar dari marabahaya dan penyakit atau biasa disebut dengan *tolak bala* dan juga untuk mendapatkan keselamatan.¹⁴ Sebelum ritual bulan suro dilaksanakan, banyak persiapan yang harus dipersiapkan terlebih dahulu. Kemudian ketika pelaksanaan ritual, masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam ritual suro dilarang menuturkan kata-kata yang tidak sopan, atau dengan suara keras baik disengaja maupun tidak disengaja. Keyakinan masyarakat apabila ada kekacauan dalam tradisi suro maka akan mengurangi sakralitas dan menghambat kekhusyukan tradisi suro yang mereka jaga dengan baik. Kegiatan yang dilaksanakan dalam ritual bulan suro di Desa Sambirejo adalah doa bersama, pagelaran wayang kulit, kungkum, berziarah dan lain sebagainya. Ketika kegiatan berlangsung, para petinggi yang ada di Desa Sambirejo akan diundang untuk menyaksikan proses ritual tersebut serta seluruh warga yang ada di sana ikut berpartisipasi di dalamnya.

¹⁴ Siburian and Malau, 'Tradisi Ritual Bulan Suro Pada Masyarakat Jawa Di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan', hlm. 32-34.

Selanjutnya artikel yang terdapat dalam *Jurnal Pendidikan Sosiologi* disusun oleh Rima Liliana dan Puji Lestari yang berjudul *Partisipasi Masyarakat pada Pelestarian Upacara Tradisi Kirab Suran di Dusun Kembangarum Donokerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Kota Yogyakarta*.¹⁵ Tulisan ini menjelaskan betapa masyarakat menghargai tradisi suro di Kembangarum untuk memohon keselamatan masyarakat dan penduduk asli di sana. Masyarakat di daerah tersebut meyakini dengan melestarikan dan melaksanakan ritual tradisi kirab suran akan mengusir wabah penyakit yang akan menyerang warga desa tersebut. Hal ini dikarenakan masyarakat di desa tersebut pernah terdampak virus wabah yang mematikan, maka mereka menggelar kirab suran dengan keyakinan dapat mengusir wabah penyakit. Kepercayaan yang kuat tersebut membuat besarnya partisipasi yang diberikan masyarakat untuk pelaksanaannya.

Dalam menggelar kirab suran di desa Kembangarum, masyarakat dengan sukarela memberikan uang, tenaga dan waktu untuk bergotong royong mensukseskan tradisi kirab suran tersebut. Al hasil nilai-nilai kebudayaan lokal, mampu mensukseskan kirab suran yang telah rutin mereka gelar, yang menjadi simbol identitas keagamaan. Muncul dua faktor yang mempengaruhi individu dan komunal masyarakat. Faktor pertama yaitu faktor *internal* muncul dan berada dari setiap individu, yaitu hati nurani, rasa toleransi dan pemikiran terus mendorong mereka untuk

¹⁵ Rima Liliana Puspasari and Puji Lestari, 'Partisipasi Masyarakat Pada Pelestaria Upacara Tradisi Kirab Suran Di Dusun Kembangarum Donokerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Kota Yogyakarta', *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 8.3 (2019), hlm.1.

menjaga warisan nenek moyang. Mereka mempunyai kesadaran diri yang berpengaruh pada keselamatan diri. Kemudian faktor *eksternal* yaitu pengaruh luar adanya hubungan yang harmonis antara kaum pemuda dan kaum yang lebih tua dalam berkoordinasi membagi peran dan tugas guna mensukseskan tradisi yang menjadi media menjalin silaturahmi antar penduduk.

Tradisi kirab suran ini sukses sebagai media dalam mengenalkan tradisi kebudayaan lokal kepada anak-anak dan pemuda Desa Kembangarum sebagai generasi penerus dan pewaris tradisi kirab suran.¹⁶ Hal itu dilakukan agar mereka dapat menjaga dan melanjutkan tradisi yang sudah diwarisi secara turun-temurun. Partisipasi masyarakat menjadi bukti dedikasi masyarakat yang percaya pada nilai-nilai tradisi kirab suran, sehingga budaya tersebut dilestarikan dengan baik dengan menerima inovasi-inovasi kekinian dari pemuda Desa Kembangarum yang berusaha mengeksekusi kebudayaan penduduk Desa Kembangarum.

Ada juga *Kajian Folklor dalam Tradisi Suran di Desa Tlogopragoto Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen* yang ditulis oleh Amir Muhammad dalam *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*.¹⁷ Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amir Muhammad, tradisi suran di Desa Tlogopragoto, Kecamatan Mirit, Kabupaten Kebumen memiliki

¹⁶ Puspasari and Lestari, 'Partisipasi Masyarakat Pada Pelestraia Upacara Tradisi Kirab Suran Di Dusun Kembangarum Donokerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Kota Yogyakarta', hlm. 9-13.

¹⁷ Mahmud, 'Kajian Folklor Dalam Tradisi Suran Di Desa Tlogo Pragoto Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen', hlm. 49.

enam rentetan kegiatan spiritualitas yaitu tirakatan, penyembelihan kerbau, ziarah kubur, pagelaran wayang di pasar, *kenduri*, pagelaran wayang di depan kediaman rumah ketua kampung. Sebagian besar *ubarampe* (perlengkapan) yang ada dalam pelaksanaan tradisi suran terdapat makna simbolis yang berisi pesan-pesan leluhur Desa Tlogopragoto yang diperuntukkan untuk penerus keturunan daerah, agar tidak merusak norma dengan melanggar hukum dan adat yang berlaku di masyarakat.

Tidak lain wujud dari perlengkapan atau *ubarampe* dalam tradisi suran di Desa Tlogopragoto, Kecamatan Mirit, Kabupaten Kebumen, agar warisan budaya tersebut mendapat keberkahan dari Tuhan pencipta alam atau istilah tradisi tersebut *mbaurekso*. Adapun tradisi suran yang dilaksanakan berguna untuk pedoman norma sosial di masyarakat, juga sebagai media kerukunan hidup, sebagai acuan bergotong-royong dan sebagai identitas budaya yang perlu dilestarikan.¹⁸ Kemudian dalam *Jurnal al-Tadabbur* terdapat karya Fatimah al-Zahrah dan Muhammad Alwi yang berjudul *Pemaknaan Simbol-Simbol dalam Tahlilan pada Tradisi Satu Suro di Makam Raja-Raja Mataram Kotagede-Yogyakarta*.¹⁹

Dalam tulisan Fatimah dan Muhammad Alwi dijelaskan bahwa pada malam suro di malam pertama, digelar tahlilan di makam raja-raja Kotagede Yogyakarta yang dapat ditemui hingga hari ini sebagai bentuk akulturasi

¹⁸ Mahmud, 'Kajian Folklor Dalam Tradisi Suran Di Desa Tlogo Pragoto Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen', hlm. 51-53.

¹⁹ Fatimah Al-Zahra and Muhammad Alwi HS, 'Pemaknaan Simbol-Simbol Dalam Tahlilan Pda Tradisi Satu Suro Di Makam Raja-Raja Mataram Kotagede-Yogyakarta', *Al-Tadabbur: Jurnal Kajian Sosial, Peradaban Dan Agama*, 6.2 (2020), hlm. 266.

dan sinkretisme budaya. Pengunjung yang menghadiri kegiatan ini beraneka ragam mulai warga lokal juga turis dari luar daerah. pada tahlilan malam satu suro dimulai dengan persiapan jenang panggul dengan menyalakan dupa, pembacaan tawasul, tahlil, do'a dan sholawat, dan yang terakhir adalah pembagian jenang panggul kepada partisipasi masyarakat. Pembakaran dupa yang dilakukan tersebut merupakan simbol kesenangan para leluhur dan juga sebagai perantara doa antara makhluk dan Tuhannya.²⁰

Kemudian tujuan dari tahlil yang dilakukan di makam raja-raja Kotagede Yogyakarta adalah guna mengirimkan doa para pendiri Yogyakarta yaitu para raja Mataram. Masyarakat memaknai tradisi ini mampu memberikan keberkahan dan keberuntungan pada kehidupan selanjutnya (Alam Baka/Akhirat). Pada tahap terakhir terdapat pembagian jenang panggul kepada masyarakat yang berpartisipasi, jenang panggul memiliki simbol dalam acara tersebut yaitu beban hidup yang di dipikul (dipanggul) oleh manusia dalam menjalani kehidupan harus penuh keberanian dan setiap manusia harus bertekad dalam menghadapi segala hal dan resiko.

Dalam artikel yang ditulis oleh Madhan Anis yang berjudul *Suran: Upacara Tradisional dalam Masyarakat Jawa*,²¹ ia mengatakan bahwa Suran pada masyarakat Jawa adalah bentuk dari kebiasaan mereka untuk

²⁰ Al-Zahra and Alwi HS, 'Pemaknaan Simbol-Simbol Dalam Tahlilan Pda Tradisi Satu Suro Di Makam Raja-Raja Mataram Kotagede-Yogyakarta', hlm. 269-274.

²¹ Madhan Anis, 'Suran: Upacara Tradisional Dalam Masyarakat Jawa', *Jurnal Seuneubok Lada*, 2.1 (2014), hlm. 53.

menyambut datangnya tahun baru Jawa. Sambutan tersebut mereka isi dengan berbagai bentuk kegiatan spiritual seperti *wungon* (begadang semalaman), *andon lampah* (berkunjung ke lokasi sakral, gunung, pantai, pesisir, atau dapat pergi ke tempat yang sepi/jauh dari keramaian), *renungan* (berdiam diri), *larungan* (menaruh sesaji atau *pancenan* di puncak gunung, petilasan, gua atau tempat sakral lainnya), *tirakatan* (mengendalikan diri), *slametan* (kenduri), *kidungan*, *bawarasa* (temu rasa atau menukar wawasan), *bersuci* (membersihkan diri).²²

Selain kegiatan di atas, terdapat juga yang lainnya seperti *sujarahan* (ziarah makam leluhur), *pagelaran* (tontonan seperti wayang kulit) dan *siaga diri* (kirab pusaka). Beberapa kegiatan tersebut dilakukan karena tradisi suran telah melekat pada masyarakat Jawa tanpa mengenal golongan, agama dan lainnya, sehingga tidak dapat ditinggalkan begitu saja. Maka dari itu masih banyak masyarakat Jawa yang mengamalkan tradisi Suran tersebut. Selanjutnya ada juga artikel yang berjudul *Makna Tari Kembar Mayang pada Tradisi Suran di Padepokan Tjipta Boedaja Tutup Ngisor Magelang*, ditulis oleh Suparti dalam *Jurnal Teknik Informatika dan Desain Komunikasi Visual*.²³ Kajian ini berfokus kepada Tari Kembang Mayang yang dilakukan pada bulan Sura.

Suparti mengatakan dalam penelitiannya bahwa tradisi suran merupakan sebuah tradisi akulturasi budaya Islam dan Jawa yang memiliki

²² Anis, 'Suran: Upacara Tradisional Dalam Masyarakat Jawa', hlm. 54-59.

²³ Suparti, 'Makna Tari Kembar Mayang Pada Tradisi Suran Di Padepokan Tjipta Boedaja Tutup Ngisor Magelang', *Jurnal Teknik Informatika Dan Desain Komunikasi Visual*, 2.1 (2022), hlm. 51.

pengaruh dan mengikat masyarakat Jawa dalam berbudaya. Keadaan tersebut melahirkan seni, kegiatan adat yang saling berkaitan terus berkembang dengan adanya akulturasi budaya keagamaan dan budaya lokal. Kemudian Tari Kembang Mayang yang dilakukan dalam tradisi suro merupakan sebuah bentuk permohonan dan permintaan kepada Tuhan untuk ketentraman dan keselamatan hidup masyarakat Dusun Tutup Ngisor.²⁴ Mereka yakin dengan melakukan Tari Kembang Mayang, permohonan mereka untuk meminta ketentraman dan keselamatan akan dikabulkan oleh Tuhan.

Adapun penelitian yang menggunakan teori fakta sosial dan solidaritas sosial Emile Durkheim, antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Ridho Tri Winisudo dan M Jacky, dengan artikel yang berjudul *Fakat Sosial Peziarah Masyarakat Santri di Makam K.H Ali Mas'ud Sidoarjo*.²⁵ Dalam penelitian ini mereka mengungkapkan bahwa terdapat fakta sosial pada peziarah masyarakat santri di makam K.H Ali Mas'ud. Dalam analisisnya, secara kolektif peziarah masyarakat ini mempunyai kesadaran kolektif yang biasa disebut dengan *collective consciousness*, dalam kesadaran ini mereka mempunyai tujuan yang berbeda, namun memiliki kesadaran yang sama yaitu kesadaran untuk berziarah ke makam K.H Ali Mas'ud.

²⁴ Suparti, 'Makna Tari Kembar Mayang Pada Tradisi Suran Di Padhepokan Tjipta Boedaja Tutup Ngisor Magelang', hlm 60.

²⁵ Ridho Tri Winisudo and M Jacky, 'Fakta Sosial Peziarah Masyarakat Santri Di Makam K.H Ali Mas ' Ud Sidoarjo', hlm. 41.

Mayoritas peziarah masyarakat santri masuk ke dalam tipe non-material, hal ini dikarenakan mereka berziarah ke makam K.H Ali Mas'ud dengan rasa patuh dan Ikhlas. Dalam teorinya Emile Durkheim membedakan non-material menjadi empat yaitu moralitas, Nurani kolektif, representasi kolektif, dan arus sosial. Dalam moralitas, peziarah masyarakat beranggapan bahwa Tindakan wajib seseorang adalah mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kemudian dengan Nurani kolektif mereka mempunyai keyakinan yang sama bahwasanya K.H Ali Mas'ud merupakan wali Allah, sehingga jika berziarah ke makamnya akan mendapatkan karomah dan kebaikan yang akan selalu menyertai kehidupan mereka.²⁶

Sehingga dapat dikatakan jika dalam representasi kolektif, peziarah masyarakat santri sudah mengklaim bahwasanya makam K.H Ali Mas'ud adalah salah satu makam yang mempunyai karomah, yang jika berziarah kesana akan ada kebaikan yang selalu menyertai kehidupan mereka. Dalam arus sosial, peziarah masyarakat santri dapat merasakan semangat bersama dalam berziarah ke makam K.H Ali Mas'ud, meskipun mereka memiliki perbedaan dalam tujuan ziarah. Dalam kesimpulannya penulis berpendapat, bahwa jika masyarakat santri tidak melakukan ziarah ke makam K.H Ali Mas'ud, mereka akan merasakan ketidaknyamanan dalam kehidupan mereka.

Selanjutnya dalam artikel yang berjudul *Budaya Petik Laut: Solidaritas Sosial Berbasis Kearifan Lokal pada Masyarakat Pesisir di*

²⁶ Winisudo and Jacky, 'Fakta Sosial Peziarah Masyarakat Santri Di Makam K.H Ali Mas' Ud Sidoarjo', hlm. 49.

Dusun Parsehan Kabupaten Probolinggo, yang ditulis oleh Suci Setiya Rahayu, Waksito dan Arif Widiyanto dalam *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*.²⁷ Hasil dari artikel yang mereka tulis adalah adanya solidaritas sosial mekanis yang terbentuk atas ketidaksengajaan dalam tradisi petik laut, yang disebabkan karena kesadaran kolektif yang dimiliki oleh setiap orang. Kesadaran kolektif ini terdapat dalam diri setiap individu, yang tanpa mereka sadari dapat membuat ritual tradisi petik laut tetap dilaksanakan atau dipraktikkan. Sehingga jika disimpulkan, dengan adanya kesadaran kolektif dapat menjadi sebuah system untuk menggerakkan solidaritas sosial, dengan begitu tradisi petik laut akan tetap dapat Lestari hingga saat ini.²⁸

Kemudian dalam *Jurnal Ilmu Budaya*, artikel karya M Toriqul Huda, Ita Purnama Sari dan Mokhammad Zusril yang berjudul *Pergeseran Makna dalam Budaya Mbecek di Desa Bandung Nganjuk Perspektif Teori Solidaritas Emile Durkheim*.²⁹ Kesimpulan dari artikel ini adalah tradisi mbecek yang merupakan salah satu bentuk tradisi yang masih dilakukan hingga saat ini di Desa Bandung Nganjuk. Terdapat banyak nilai positif yang terkandung dalam tradisi mbecek, salah satunya adalah sikap atau

²⁷ Suci Setiya Rahayu, Waksito, and Arif Widiyanto, 'Budaya Petik Laut : Solidaritas Sosial Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Pesisir Di Dusun Parsehan Kabupaten Probolinggo', *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 2.6 (2022), hlm. 565.

²⁸ Rahayu, Waksito, and Widiyanto, 'Budaya Petik Laut : Solidaritas Sosial Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Pesisir Di Dusun Parsehan Kabupaten Probolinggo', hlm. 575.

²⁹ M Toriqul Huda, Ita Purnama Sari, and Mokhammad Zusril, 'Pergeseran Makna Dalam Budaya Mbecek Di Desa Bandung Nganjuk Perspektif Teori Solidaritas Emile Durkheim', *Jurnal Ilmu Budaya*, 11.2 (2023), hlm 119.

perilaku tolong-menolong atau membantu seseorang yang mempunyai sebuah acara atau hajatan tertentu.

Berjalannya tradisi mbecek ini ketika ada seseorang yang mempunyai acara atau hajatan besar, yang nantinya orang tersebut mengundang masyarakat lainnya untuk dapat memeriahkan dan membantu acaranya agar berjalan dengan lancar dan baik. Perlu disadari bahwa dengan adanya tradisi mbecek juga melahirkan solidaritas sosial yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini membuat masyarakat sadar, bahwa sejatinya manusia sebagai makhluk sosial akan terus membutuhkan orang lain dalam kehidupan.³⁰ Karena dalam sebuah kehidupan setiap orang akan selalu bergantung dengan orang lain, dan akan saling membutuhkan antar sesama.

Dalam *Jurnal Diakonia* juga terdapat artikel karya Nia Oktavia yang berjudul *Tradisi Marsiadapari Masyarakat Batak Toba dalam Perspektif Teori Solidaritas Emile Durkheim*.³¹ Tradisi marsiadapari pada masyarakat Batak Toba merupakan kegiatan tolong-menolong antar sesama. Masyarakat Batak Toba menganggap kegiatan ini sebagai tradisi gotong royong yang telah melekat dalam kehidupan masyarakat. Tradisi marsiadapari memiliki makna yaitu “kita berikan dulu bantuan serta tenaga kita kepada orang yang membutuhkan, sehingga nantinya mereka juga akan memberikan bantuan kepada kita disaat kita membutuhkannya”. Hal ini

³⁰ Huda, Sari, and Zusril, ‘Pergeseran Makna Dalam Budaya Mbecek Di Desa Bandung Nganjuk Perspektif Teori Solidaritas Emile Durkheim’, hlm. 126-127.

³¹ Nia Oktavia, ‘Tradisi Marsiadapari Masyarakat Batak Toba Dalam Perspektif Teori Solidaritas Emile Durkheim’, *Jurnal Diakonia*, 3.2 (2023), hlm. 35.

mempunyai istilah seperti “tanam dulu, baru petik kemudian”, yang prinsipnya tetap untuk saling tolong-menolong antar sesama.

Dapat dikatakan bahwa tradisi marsiadapari adalah kegiatan gotong royong yang dilakukan secara kelompok atau biasa disebut rimpa atau rumpa, yang dilakukan di ladang masing-masing secara bergilir. Hal ini dilakukan agar pekerjaan yang berat bebannya, dapat menjadi ringan jika dilakukan secara bersama-sama, Adapun fakta sosial yang terdapat dalam tradisi marsiadapari pada masyarakat Batak Toba ini bersifat non-material, karena sifatnya tolong-menolong dalam mengerjakan suatu pekerjaan demi mencapai tujuan bersama. Sehingga dalam tradisi marsiadapari ini melahirkan beberapa nilai dalam kehidupan masyarakat, di antaranya adalah rasa kebersamaan, nilai solidaritas sosial yang tinggi, sikap saling tolong-menolong, sikap sama-sama bekerja demi mencapai tujuan bersama, dan sikap saling mendukung antar satu sama lain.³²

Kemudian, ada juga artikel yang membahas *Solidaritas Sosial pada Tradisi Songkabala di Bontocina Kabupaten Maros*, pada *Pinisi Journal of Sociology Education Review*.³³ Artikel ini ditulis oleh Eka Wela Putri dan A Dody May Putra Agustang, mereka menyimpulkan bahwa solidaritas sosial yang ada pada tradisi *songkabala* di Bontocina Kabupaten Maros adalah suatu perkumpulan masyarakat atau kelompok untuk melaksanakan

³² Oktavia, ‘Tradisi Marsiadapari Masyarakat Batak Toba Dalam Perspektif Teori Solidaritas Emile Durkheim’, hlm. 45.

³³ Eka Wela Putri and A. Dody May Putra Agustang, ‘Solidaritas Sosial Pada Tradisi Songkabala Di Bontocina Kabupaten Maros’, *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 2.3 (2022), hlm. 73.

tradisi kepercayaan bersama. Mereka berinisiatif untuk saling kerja sama, agar acara tersebut dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan kehendak mereka bersama.

Kerja sama yang dilakukan masyarakat Bontocina Kabupaten Maros juga bertujuan untuk membantu sesama anggota masyarakat. Adapun faktor yang mendorong solidaritas sosial pada tradisi *songkabala* di Bontocina Kabupaten Maros adalah faktor kebersamaan, faktor kekerabatan, faktor kebudayaan, faktor agama, serta faktor kepentingan bersama.³⁴ Penelitian lainnya yang dibahas menggunakan teori solidaritas Emile Durkheim adalah milik Rahmat Kurniawan dan Suharman, yang terdapat dalam *Jurnal Al Ijtimaiyyah*. Penelitian ini berjudul *Solidaritas Sosial dalam Tradisi Samadiyah di Tengah Masyarakat Islam di Desa Meunasah Kreug Kecamatan Ingin Jaya*.³⁵

Penelitian yang ditulis Rahmat dan Suharman ini menyimpulkan bahwa tradisi samadiyah merupakan tradisi turun-teurun yang terus dilakukan sampai saat ini. Masyarakat di sana memiliki tingkat partisipasi yang tinggi demi mensukseskan tradisi samadiyah, bahkan sampai mengesampingkan kesibukan pribadi mereka. Rasa saling percaya antar anggota merupakan sebuah solidaritas, yang ditandai dengan persahabatan, persatuan, dan rasa saling percaya satu sama lain. Semangat gotong royong

³⁴ Putri and Agustang, 'Solidaritas Sosial Pada Tradisi Songkabala Di Bontocina Kabupaten Maros', hlm 6-7.

³⁵ Rahmat Kurniawan and Suharman, 'Solidaritas Sosial Dalam Tradisi Samadiyah Di Tengah Masyarakat Islam Di Desa Meunasah Krueng Kecamatan Ingin Jaya', *Jurnal Al-Ijtimaiyyah*, 8.1 (2022), hlm. 84.

dan pembagian kerja yang didasari kemampuan dan fungsi menunjukkan bentuk-bentuk solidaritas yang akhirnya dapat memperkuat ikatan silaturahmi dan kerjasama antar anggota masyarakat Muslim di Desa Meunasah Krueng, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar.³⁶

Melihat referensi yang telah dipaparkan di atas, terdapat beberapa peneliti yang mengkaji tema *sura* di suatu wilayah tertentu. Serta sudah ada juga beberapa penelitian yang menggunakan teori solidaritas sosial milik Emile Durkheim. Untuk mendapat gambaran yang lebih luas lagi tentang tradisi *sura*, penelitian ini akan mengkaji tema *sura* lebih tepatnya *kenduri sura* yang berlokasi di Dukuh Brengkungan, Desa Pogung, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten yang akan dianalisis menggunakan teori solidaritas sosial milik Emile Durkheim. Penelitian yang akan dilakukan ini berfokus kepada bagaimana masyarakat Dukuh Brengkungan memaknai tradisi *kenduri sura* di sana dan mengapa mereka masih mempraktikkan tradisi *kenduri sura* tersebut.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini berfokus kepada bagaimana masyarakat Dukuh Brengkungan memaknai *kenduri sura* yang ada di Dukuh Brengkungan, Desa Pogung, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten. Dan mengapa masyarakat Dukuh Brengkungan masih mempraktikkan tradisi *kenduri sura* di sana. Dalam penelitian terdapat sebuah teori yang digunakan sebagai alat

³⁶ Kurniawan and Suharman, 'Solidaritas Sosial Dalam Tradisi Samadiyah Di Tengah Masyarakat Islam Di Desa Meunasah Krueng Kecamatan Ingin Jaya', hlm. 109-110.

penjelas suatu objek penelitian guna menarik hasil penelitian dari suatu masalah lapangan. Kebutuhan akan teori menjadikan peneliti menggunakan pendekatan filosofis yang mengacu kepada filsafat sosial dengan teori solidaritas sosial Emile Durkheim guna meninjau *kenduri sura* yang berada di Dukuh Brengkungan, Desa Pogung, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten.

Sebuah penelitian membutuhkan kerangka teori yang digunakan sebagai pisau analisis, yang digunakan untuk membedah problematika dalam penelitian, sehingga peneliti dapat memecahkan masalah yang ada dalam penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan teori solidaritas sosial Emile Durkheim dengan pendekatan filsafat sosial. Dengan menggunakan pendekatan filsafat sosial ini, dapat menangani gesekan antara kelompok dan cara berperilaku atau bertindak seseorang dalam lingkungan sosial masyarakat. Filsafat sosial merupakan filsafat yang berkaitan dengan masyarakat atau *philosophy of society*.³⁷

Karya Emile Durkheim, yang berjudul *The Division of Labor in Society*, untuk mengetahui fakta sosial dalam masyarakat, ia mengklasifikasikan kelompok berdasarkan solidaritas sosial. Menurutnya, itu merupakan suatu keadaan antara hubungan individu atau kelompok atas dasar kepercayaan atau perasaan yang dianut bersama, sehingga memperkuat pengalaman emosional pada suatu masyarakat. Solidaritas sosial adalah sebuah ungkapan perasaan yang diutarakan dalam sebuah

³⁷ Nurdin and Ismail Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, ed. by Luthfiah (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), hlm. 13.

kelompok, yang dibentuk oleh dan untuk kepentingan bersama. Solidaritas sosial dalam konteks masyarakat sangat berhubungan erat dengan karakter masyarakat.³⁸ Dengan adanya solidaritas sosial dapat memunculkan rasa tenggang rasa, dapat mengurangi rasa iri terhadap masyarakat lain, dapat mengurangi konflik yang ada dalam masyarakat, sehingga dapat memunculkan rasa harmonis dalam hubungan bermasyarakat.

Emile Durkheim berpendapat bahwa solidaritas mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan bermasyarakat dan kelompok sosial. Pada dasarnya setiap orang yang bermasyarakat memerlukan dan butuh solidaritas antar satu kelompok maupun kelompok lain. Dengan adanya kelompok sosial, dapat membantu masyarakat untuk hidup bersama, dan juga memungkinkan masyarakat untuk hidup utuh dalam kebersamaan serta dapat mempertahankan diri ketika berada di dalam kelompok. Prinsip yang terkandung dalam solidaritas sosial adalah untuk membangun rasa saling percaya dan menghargai, menumbuhkan rasa ketergantungan satu sama lain, bahkan membuat orang tertarik satu sama lain. Mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan individu merupakan prinsip utama yang menunjukkan adanya solidaritas sosial. Dari konteks ini, maka manusia dapat dikategorikan sebagai makhluk sosial.³⁹

Untuk memperkuat hal di atas, Emile Durkheim mendefinisikan bahwa solidaritas sosial merupakan rasa saling percaya yang tumbuh antara

³⁸ Luluk Dwi Kumalasari, 'Makna Solidaritas Sosial Dalam Tradisi "Sedekah Desa" (Studi Pada Masyarakat Desa Ngogri Megaluh Jombang)', *Jurnal Partisipatoris*, 4.1 (2022), hlm. 84-85.

³⁹ M. Yusuf Wibisono, *Sosiologi Agama*, ed. by Taufiq Rahman and Zaky Mubarak, Cetakan I (Bandung: Prodi S2 SAA UIN Sunan Gunung Djati, 2020), hlm. 50.

anggota satu sama lainnya. Jika seseorang percaya satu sama lain, maka mereka akan menjadi satu tim atau kelompok yang bisa saling menghargai dan menghormati, serta lebih memperhatikan kepentingan bersama daripada individu.⁴⁰ Emile Durkheim merasa tertarik pada sistem yang dapat membawa seseorang kepada perubahan dan kemudian menghasilkan solidaritas sosial, karena sistem ini akan dan dapat menyatukan masyarakat serta membuat masyarakat melihat diri mereka sebagai bagian dari suatu keseluruhan.

Berhubungan dengan solidaritas sosial, Emile Durkheim membagi solidaritas sosial menjadi dua yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik.⁴¹ Berikut merupakan penjelasan terkait solidaritas mekanik dan solidaritas organik

1. Solidaritas mekanik

Solidaritas mekanik merupakan solidaritas yang terdapat pada masyarakat yang terletak di pedesaan, di mana kehidupan yang mereka jalani masih sederhana dan tradisional.⁴² Solidaritas mekanik terbentuk atas dasar semua orang ikut serta dan andil dalam kegiatan yang sama dan juga memiliki tanggung jawab yang sama. Dalam solidaritas mekanik, masyarakat bersatu karena semua orang yang ada di dalamnya ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang sama serta tanggung jawab yang sama. Solidaritas mekanik ini bergantung pada tingkat

⁴⁰ Saidang and Suparman, 'Pola Pembentukan Solidaritas Sosial Dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar', *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3.2 (2019), hlm. 3.

⁴¹ Agus Machfud Fauzi, *Sosiologi Agama* (Surabaya: UNISA, 2017), hlm. 31.

⁴² Fauzi, *Sosiologi Agama*, hlm. 31.

homogenitas yang tinggi dalam sebuah kepercayaan, sentiment dan lain sebagainya. Homogenitas tersebut hanya dapat terjadi ketika ada pembagian kerja yang sangat kecil.

Menurut Emile Durkheim, kelompok masyarakat solidaritas mekanik ini terbentuk atas dasar kesadaran bersama, mereka menggunakan norma sebagai pedoman hidupnya, dan menjunjung tinggi adat istiadat yang telah ada, sehingga jika ada yang melanggarnya akan mendapatkan sanksi. Ciri utama yang ada pada masyarakat solidaritas mekanik adalah individualitas yang rendah dan tidak memiliki pembagian kerja yang jelas. Namun, mereka mempunyai kesadaran kolektif yang tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa solidaritas mekanik hanya dapat terjadi dan dialami oleh masyarakat pedesaan saja. Dalam solidaritas mekanik juga harus menjaga kesamaan dan keberagaman antar satu dengan yang lainnya, sehingga tidak ada perbedaan setiap individu di dalamnya.

2. Solidaritas organik

Solidaritas organik merupakan solidaritas dengan bentuk mengikat masyarakat kompleks, atau masyarakat yang telah mengenal pembagian kerja secara rinci dan disatukan karena ketergantungan antar bagian satu dengan lainnya serta memiliki kesepakatan antara berbagai kelompok dan profesi. Ciri utama pada masyarakat solidaritas organik adalah pembagian kerja yang tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat yang ada dalam solidaritas organik adalah masyarakat yang

dipersatukan karena terdapat berbagai ragam orang di dalamnya, sehingga semua orang yang ada di dalamnya memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda.⁴³ Beragam kerjaan yang ada dalam solidaritas organik menimbulkan banyak perbedaan di kalangan individu.

Kemungkinan terjadinya penyimpangan pada masyarakat solidaritas organik sangat kecil, sehingga jika ada yang melakukan penyimpangan, sanksi yang diberikan kepada pelanggar hanya untuk mengembalikan keadaan seperti semula saja. Masyarakat yang tergolong solidaritas organik adalah masyarakat perkotaan yang modern dan memiliki kehidupan yang sangat kompleks. Berbeda dengan masyarakat solidaritas mekanik, jika terjadi penyimpangan dalam masyarakat maka akan dikenakan sanksi, karena telah melanggar aturan, tata budaya, adat istiadat yang telah disepakati secara bersama.

Dengan solidaritas sosial, baru dapat disimpulkan terkait fakta sosial yang ada dalam sebuah fenomena. Emile Durkheim juga merupakan tokoh yang mencetuskan pertama kali istilah fakta sosial.⁴⁴ Dalam bukunya *The Rule of Sociological Method*, ia mendefinisikan fakta sosial sebagai cara bertindak baik yang rutin (tetap) maupun berubah (tidak tetap), yang dapat mempengaruhi atau menghambat tindakan eksternal bagi setiap individu. Dalam hal ini, fakta sosial dapat dikatakan sebagai cara bertindak, berpikir

⁴³ Fauzi, *Sosiologi Agama* hlm. 31.

⁴⁴ Daniel L Pals, *Seven Theories of Religion (Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif)*, Cetakan II (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), hlm. 270.

dan terpengaruh dengan komponen dari luar individu,⁴⁵ yang bersifat memaksa sehingga terbentuknya suatu pengaruh akibat pola yang rutin (tetap) di dalam masyarakat, yang dapat mempengaruhi perilaku atau tindakan seseorang.

Emile Durkheim menegaskan bahwasanya tidak ada bedanya fakta sosial dengan karang di lautan atau batu. Baginya, fakta sosial sama-sama riilnya dan sama padatnya dengan batu dan karang di lautan.⁴⁶ Menurut Emile Durkheim, manusia tidak hanya sebatas pemikiran yang ada di dalam pemikiran seseorang, melainkan kumpulan dari banyaknya fakta yang ada, mulai dari ide, tradisi, teknik, nilai, bahasa, hukum, kebiasaan, bahkan sampai ke berbagai jenis produk yang dihasilkan oleh masyarakat.⁴⁷ Semua itu sudah ada di alam nyata, bahkan sebelum individu-individu dilahirkan. Dengan begitu tidak heran jika di atas yang membentuk masyarakat hingga saat ini.

Emile Durkheim membedakan fakta sosial ke dalam dua tipe yaitu fakta sosial material dan fakta sosial non-material. Fakta sosial material dapat dikategorikan seperti bentuk teknologi, hukum, birokrasi, gaya arsitektur dan lainnya, yang cenderung lebih dapat dipahami karena bisa diamati secara langsung. Sedangkan fakta sosial non-material merupakan fakta sosial yang kajiannya tertuju kepada kebudayaan dan pranata sosial,

⁴⁵ Emile Durkheim, *The Rules of Sociological Method*, ed. by Steven Lukes, *Social Theory Re-Wired: New Connections to Classical and Contemporary Perspectives: Second Edition* (New York: The Free Press, 1982), hlm. 51.

⁴⁶ Pals, *Seven Theories of Religion (Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif)*, hlm 270.

⁴⁷ Dkk Sari, Dian Cita, *Sosiologi Agama*, ed. by Janner Simarmata, Cetakan I (Jakarta: Penerbit Yayasan Kita Menulis, 2020), hlm. 22.

yang berkaitan dengan nilai dan norma.⁴⁸ Biasanya di dalam budaya yang ada pada masyarakat terdapat nilai dan norma. Fakta sosial non-material biasanya bersifat abstraktif seperti pendapat seseorang dan lain sebagainya. Fakta sosial dianggap sebagai sebuah aturan yang mengikat masyarakat yang wajib ditaati dan diikuti dengan baik.⁴⁹ Fakta sosial juga membentuk individu dalam bermasyarakat karena sifatnya yang saling mengikat. Dalam hal ini, guna pendekatan filsafat sosial adalah untuk memahami pola dan fenomena masyarakat dan kecenderungan sosial.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang diambil peneliti adalah penelitian kualitatif, jenis *field research* (penelitian lapangan), yang menggunakan data deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang bagi sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Penelitian ini akan dilakukan di Klaten, lebih tepatnya di Dukuh Brengkungan, Desa Pogung, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah.

Penelitian kualitatif bermanfaat untuk menganalisis dan menjelaskan keyakinan, pemikiran, sikap sosial, persepsi, aktivitas sosial, sikap serta fenomena individu dan komunal. Penelitian kualitatif

⁴⁸ Sari, Dian Cita, *Sosiologi Agama*, hlm. 23.

⁴⁹ Winisudo and Jacky, 'Fakta Sosial Peziarah Masyarakat Santri Di Makam K.H Ali Mas ' Ud Sidoarjo', hlm. 49.

dapat dilakukan dengan menjabarkan (mendeskripsikan) metode pengumpulan, pengelompokan dan menarik kesimpulan data terhadap suatu fenomena yang ada di masa lalu, saat ini dan yang akan datang. Penelitian ini harus menggambarkan suatu riil keadaan dan dilarang untuk memanipulasi data secara bebas, tanpa pertanggungjawaban.⁵⁰

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer sebagai data utama suatu penelitian dan data tambahan (sekunder) sebagai pelengkap suatu penelitian. Data utama (primer) diperoleh dari wawancara kepada informan yang memiliki kaitan dengan penelitian. Berikut beberapa narasumber atau informan yang memberikan data primer terkait dengan *kenduri sura* yang ada di Dukuh Brengkungan kepada peneliti:

- 1) Mbah Narso, selaku mbah Modin (kyai/sesepuh) yang ada di Dukuh Brengkungan, yang diberi kepercayaan masyarakat setempat untuk memimpin tradisi *kenduri sura* di sana.
- 2) Mbah Tarjo, salah satu sesepuh juga yang ada di Dukuh Brengkungan, yang biasanya menjadi tuan rumah dalam berlangsungnya tradisi *kenduri sura*.
- 3) Mbah Mardio, salah satu sesepuh juga yang ada di Dukuh Brengkungan, yang biasanya menjadi tuan rumah dalam berlangsungnya tradisi *kenduri sura*.

⁵⁰ John W Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*, Cetakan IV (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), hlm. 18.

- 4) Ibu Leginem, selaku masyarakat setempat yang menjadi partisipan langsung tradisi *kenduri sura* di Dukuh Brengkungan.
- 5) Ibu Ngatini, selaku masyarakat setempat yang menjadi partisipan langsung tradisi *kenduri sura* di Dukuh Brengkungan.
- 6) Ibu Tentrem, selaku masyarakat setempat yang menjadi partisipan langsung tradisi *kenduri sura* di Dukuh Brengkungan.
- 7) Ibu Pardinem, selaku masyarakat setempat yang menjadi partisipan langsung tradisi *kenduri sura* di Dukuh Brengkungan.
- 8) Ibu Lastri, selaku masyarakat setempat yang menjadi partisipan langsung tradisi *kenduri sura* di Dukuh Brengkungan.
- 9) Ibu Menik, selaku masyarakat setempat yang menjadi partisipan langsung tradisi *kenduri sura* di Dukuh Brengkungan.
- 10) Ibu Susi, selaku masyarakat setempat yang menjadi partisipan langsung tradisi *kenduri sura* di Dukuh Brengkungan.
- 11) Isna, salah satu pemudi yang ada di Dukuh Brengkungan, yang turut serta mengikuti tradisi *kenduri sura* di sana.
- 12) Mesi, salah satu pemudi yang ada di Dukuh Brengkungan, yang turut serta mengikuti tradisi *kenduri sura* di sana.
- 13) Faris Novandi, salah satu pemuda yang ada di Dukuh Brengkungan, yang turut serta mengikuti tradisi *kenduri sura* di sana.
- 14) Inung Roniyanto, salah satu pemudi yang ada di Dukuh Brengkungan, yang turut serta mengikuti tradisi *kenduri sura* di sana.

15) Asep S, salah satu pemuda yang ada di Dukuh Brengkungan, yang turut serta mengikuti tradisi *kenduri sura* di sana.

masyarakat di atas adalah tokoh masyarakat yang berhubungan langsung dengan *kenduri sura* sebagai objek penelitian. Kemudian untuk mencapai tingkat maksimal kebenaran suatu penelitian, peneliti menambah objek tambahan (sekunder) dalam penelitian seperti jurnal ilmiah, buku, dan kajian terdahulu.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan triangulasi metode/teknik, dalam mengumpulkan data, yaitu wawancara, observasi, *participant observation*, serta dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat setempat serta tokoh penting dalam tradisi *kenduri sura* dengan percakapan dua arah yang mendengarkan narasumber di tempat yang kondusif. Wawancara tersebut dilakukan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan objek penelitian yang berasal dari individu masyarakat yang berkaitan langsung dengan tradisi *kenduri sura*. Selain itu, menggunakan metode observasi terlibat secara langsung atau *participatant observation*, yaitu dengan cara ikut serta dalam praktik tradisi *kenduri sura* yang dilakukan di Dukuh Brengkungan guna mendapatkan fakta nyata terkait *kenduri sura*, serta mendokumentasikannya.

4. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, data tentang *kenduri sura* di Dukuh Brengkungan yang didapat dan ditemukan di lapangan, dianalisis menggunakan teori solidaritas sosial Emile Durkheim. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis-deskriptif-interpretatif (*analytic-descriptive-interpretive*), yang merupakan gabungan atas dua metode yang masing-masing memiliki fungsi tersendiri. Metode deskriptif adalah metode dengan mekanisme memunculkan rangkaian gambaran penelitian yang teratur, sistematis dan objektif terkait fakta dalam suatu fenomena.⁵¹

Sedangkan metode analisis merupakan proses yang digunakan untuk mengelompokkan data, serta membentuknya menjadi suatu pola yang kemudian dilakukan penganalisaan guna mencari makna yang terkandung dalam sebuah fenomena yang akhirnya diinterpretasikan.⁵² Kemudian dalam pengolahan data terdapat tiga tahap yaitu reduksi data, display data serta interpretasi dan pengambilan kesimpulan.⁵³ Tahap pertama yang dilakukan adalah reduksi data yang merupakan proses perangkaian data berdasarkan tema pembahasan. Dalam penelitian ini, semua data yang berkaitan dengan *kenduri sura* serta fakta dan solidaritas sosial Emile Durkheim direduksi secara etis. Tahap kedua adalah display data yaitu mengurutkan data-data, dengan uraian dari

⁵¹ Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*, hlm. 260.

⁵² Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*, hlm. 260.

⁵³ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 169-170.

hasil tahapan sebelumnya. Terakhir, tahap ketiga adalah interpretasi dan pengambilan kesimpulan bagaimana masyarakat Dukuh Brengkungan memaknai tradisi *kenduri sura* dan mengapa masyarakat Dukuh Brengkungan masih mempraktikkannya.

5. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis, lebih tepatnya filsafat sosial, dimana peneliti mendeskripsikan pengalaman kehidupan manusia atas apa yang terjadi dan dialami oleh masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan filsafat sosial membahas problematika kehidupan sosial dan sejarah sosial pada individu dan komunal. Dalam filsafat sosial ini terdapat dua aktivitas yaitu konseptual dan normatif. Di mana dalam ranah konseptual ini bertujuan untuk menjabarkan yang terjadi tanpa dilebih-lebihkan (*what the really is*).⁵⁴

Sedangkan ranah normatif bertujuan untuk menjelaskan apa yang seharusnya (*what the really ought to be*).⁵⁵ Selain berbicara hubungan masyarakat, filsafat sosial juga menjelaskan tentang bagaimana keadaan sosial mempengaruhi masyarakat, sehingga filsafat sosial dikatakan sebagai filsafat tentang masyarakat (*philosophy of society*).⁵⁶ Dengan menggunakan filsafat sosial ini dapat menjawab apa yang seadanya dan apa yang seharusnya dalam masyarakat. Dalam hal ini, peneliti mencari tahu menggunakan pendekatan filsafat sosial,

⁵⁴ Taufiq Rahman, *Pengantar Filsafat Sosial* (Bandung: Lekkass, 2018), hlm. 2.

⁵⁵ Rahman, *Pengantar Filsafat Sosial*, hlm. 2.

⁵⁶ Ismail, Sri Hartati, and Nurdin, *Metodologi Penelitian Filsafat*, ed. by Luthfiah (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), hlm 13.

bagaimana masyarakat Dukuh Brengkungan memaknai *kenduri sura* dan mengapa mereka masih mempertahankannya.

Harapan menggunakan pendekatan filsafat sosial, agar lebih dapat memahami realitas sosial dan lebih dapat *adaptable*,⁵⁷ sehingga dapat menyesuaikan dengan lingkungan di mana masyarakat tersebut tinggal. Dengan begitu tidak akan ada yang merasa lebih benar dari yang lainnya, atau hal apa saja yang tidak sesuai dengan pola pikirnya dianggap salah. Filsafat sosial merupakan metode filosofis yang membahas problematika tentang tindakan dan sikap sosial, sehingga dapat digunakan untuk menganalisis fakta sosial yang sebenarnya.

G. Sistematika Pembahasan

Agar penulisan mengenai *kenduri sura* di Dukuh Brengkungan, Desa Pogung, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah yang dianalisis menggunakan teori solidaritas sosial Emile Durkheim dapat diarahkan secara baik dan benar, penulis membaginya ke dalam lima bab. Pada masing-masing bab diperjelas sebagai berikut:

BAB I adalah pendahuluan. Dalam bab ini menampilkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistem pembahasan.

⁵⁷ Ismail, Hartati, and Nurdin, *Metodologi Penelitian Filsafat*, hlm 13.

BAB II adalah membahas tentang karakteristik masyarakat Dukuh Brengkungan, Desa Pogung, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, bagaimana keadaan sosial dan keadaan budaya yang ada di sana.

BAB III membahas tentang *kenduri sura* yang ada di Dukuh Brengkungan, Desa Pogung, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten, terkait dengan pengertian *kenduri sura* di sana, asal-usul *kenduri sura*, bagaimana prosesi pelaksanaan *kenduri sura* serta bagaimana makna *kenduri sura* dalam kehidupan masyarakat Dukuh Brengkungan.

BAB IV adalah analisis yaitu solidaritas sosial mekanik dalam tradisi *kenduri sura* di Dukuh Brengkungan, Desa Pogung, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten. Dalam bab ini peneliti membahas pola terbentuknya solidaritas sosial mekanik dalam tradisi *kenduri sura* serta bentuk solidaritas sosial mekanik yang ada dalam tradisi *kenduri sura* di Dukuh Brengkungan, yang bertujuan memberi jawaban mengapa masyarakat Dukuh Brengkungan masih mempraktikkan tradisi *kenduri sura* di sana.

BAB V berisikan penutup yang memuat kesimpulan suatu penelitian dan saran yang membangun. Adanya kesimpulan menjelaskan bagian inti dari penutup penelitian yang menarik nilai-nilai intisari suatu masalah penelitian, berbeda dengan saran yang berupa harapan penulis terhadap penelitian yang ia kerjakan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi *kenduri sura* merupakan kearifan lokal yang ada di Klaten, khususnya di Dukuh Brengkungan, Desa Pogung, Kecamatan Cawas. *Kenduri sura* memiliki beberapa makna yang berbeda dalam pandangan masyarakat Dukuh Brengkungan, yaitu pada masyarakat generasi tua dan muda. Perbedaan makna tersebut terjadi karena ada Sebagian kecil masyarakat di Dukuh Brengkungan yang tidak mempraktikkan tradisi *kenduri sura* di sana. Mayoritas masyarakat di Dukuh Brengkungan masih mempraktikkan tradisi *kenduri sura*, namun minoritas masyarakat di sana sudah tidak mempraktikkannya lagi. Adapun makna *kenduri sura* dalam pandangan masyarakat generasi tua adalah sebagai ungkapan rasa syukur, dan ungkapan untuk meminta serta memohon perlindungan kepada Allah SWT. Selain itu, masyarakat generasi tua juga memaknai bahwa tradisi *kenduri sura* ini untuk “*ngalap berkah*” atau meminta keberkahan serta sebagai bentuk sedekah.

Kemudian makna *kenduri sura* dalam pandangan masyarakat generasi muda terbagi menjadi dua pandangan, yaitu pandangan masyarakat generasi muda yang pro dan yang kontra terhadap *kenduri sura*. Masyarakat generasi muda yang pro memaknai tradisi *kenduri sura* sebagai ajaran orangtua yang harus dipraktikkan, agar mendapat keselamatan pada bulan *sura*. Selain itu, mereka juga memandang

bahwa dengan adanya tradisi *kenduri sura* dapat mempererat tali silaturahmi antar tetangga. Sedangkan masyarakat muda yang kontra, mereka tidak menolak atau menentang adanya tradisi *kenduri sura*. Namun, menurutnya jika dengan sholat saja dapat menjadi wasilah berdo'a kepada Allah SWT, mengapa harus mempraktikkan tradisi *kenduri sura*. Tetapi jika ada seseorang yang ikut serta mempraktikkan *kenduri sura* dan membagikan makanan yang sudah dido'akan oleh *Mbah Modin* kepada mereka, mereka tidak menolak dan menikmati hidangan tersebut. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa mereka tidak menolak *kenduri sura* secara keseluruhan, hanya saja mereka memiliki pandangan yang berbeda dengan masyarakat yang masih mempraktikkan tradisi *kenduri sura*.

Masyarakat Dukuh Brengkungan memiliki keyakinan yang sama dalam mempraktikkan tradisi *kenduri sura*, dengan alasan agar terhindar dari sengkolo atau marabahaya yang ada pada bulan sura. Kepercayaan dan keyakinan tersebut muncul atas dasar kesepakatan mayoritas masyarakat Dukuh Brengkungan. Kepercayaan mayoritas masyarakat Dukuh Brengkungan terhadap tradisi *kenduri sura* adalah menjaga warisan leluhur dan akulturasi budaya. Proses kesepakatan masyarakat yang memunculkan keyakinan mayoritas terhadap tradisi *kenduri sura*, membentuk solidaritas sosial mekanik. Dengan begitu tradisi *kenduri sura* ini mengikat masyarakat Dukuh Brengkungan, karena tradisi tersebut merupakan hasil kesepakatan yang diciptakan oleh masyarakat setempat, yang dianggap suatu aturan yang harus disepakati bersama. Hal inilah yang membuat tradisi *kenduri sura* masih dipraktikkan di Dukuh Brengkungan.

Adapun bentuk solidaritas sosial mekanik dalam tradisi *kenduri sura* antara lain, musyawarah, kerja sama, iuran bersama dan terlibat dalam pelaksanaan tradisi *kenduri sura*, serta menghargai dan menghormati antar sesama. Selain itu, juga ditemukan beberapa fungsi tradisi *kenduri sura* dalam kehidupan sosial bagi masyarakat Dukuh Brengkungan, di antaranya adalah tradisi *kenduri sura* sebagai penghubung solidaritas sosial masyarakat Dukuh Brengkungan, tradisi *kenduri sura* sebagai media komunikasi masyarakat Dukuh Brengkungan, dan tradisi *kenduri sura* sebagai media interaksi sosial masyarakat Dukuh Brengkungan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terkait makna *kenduri sura* dalam pandangan masyarakat Dukuh Brengkungan dan unsur apa yang membuat mereka masih mempraktikkannya, tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Terdapat beberapa saran dari peneliti, pertama, peneliti menyarankan kepada masyarakat Dukuh Brengkungan untuk tetap menjaga dan melestarikan kebudayaan serta tradisi yang telah diturunkan turun-temurun dari generasi ke generasi. Hal ini bertujuan agar tradisi tersebut tidak hilang begitu saja. Di sisi lain, sebuah tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang ini, terdapat banyak nilai positif yang dapat diambil, salah satunya adalah untuk menjaga tali silaturahmi, kerukunan, kedamaian, serta menghindari konflik dalam hidup bermasyarakat.

Kedua, bagi masyarakat yang sudah tidak mempraktikkan tradisi *kenduri sura*, diharapkan untuk saling menghormati dan menghargai. Meski sudah tidak mempraktikkan tradisi tersebut, masyarakat harus tetap menghargai masyarakat lainnya yang masih mempraktikkannya. Kemudian, bagi peneliti selanjutnya yang

tertarik untuk melakukan penelitian terkait *kenduri sura*, diharapkan dapat menggali lebih dalam lagi tentang *kenduri sura*. Peneliti merasa penelitian yang dilakukan ini masih kurang dari kata sempurna, sehingga diharapkan kepada peneliti selanjutnya dapat memperdalam dan menyempurnakan penelitian yang berkaitan dengan *kenduri sura*.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Zahra, Fatimah, and Muhammad Alwi HS, 'Pemaknaan Simbol-Simbol Dalam Tahlilan Pda Tradisi Satu Suro Di Makam Raja-Raja Mataram Kotagede-Yogyakarta', *Al-Tadabbur: Jurnal Kajian Sosial, Peradaban Dan Agama*, 6.2 (2020), 265–77
- Anis, Madhan, 'Suran: Upacara Tradisional Dalam Masyarakat Jawa', *Jurnal Seuneubok Lada*, 2.1 (2014)
- Awalin, Fatkur Rohman Nur, 'Slametan: Perkembangannya Dalam Masyarakat Islam-Jawa Di Era Milenial', *Jurnal Ikadbudi*, 7 (2018)
- Briliany, Noviartha, Luthfiah Nur Istighna, Ida Rahmawati, and Jojor Renta Maranatha, 'Peran Orangtua Dalam Memperkenalkan Budaya Lokal Bali Kepada Anak Usia Dini Di Era Modern', *Jurnal UPI*, 4.1 (2023)
- Creswell, John W, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*, Cetakan IV (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019)
- Derung, Teresia Noiman, 'Gotong Royong Dan Indonesia'
- Diadara, Novia, and dkk, *100+ Tempat Wisata Dan Budaya Di Indonesia* (Magelang: Pustaka Rumah Cinta, 2021)
- Durkheim, Emile, *The Rules of Sociological Method*, ed. by Steven Lukes, *Social Theory Re-Wired: New Connections to Classical and Contemporary Perspectives: Second Edition* (New York: The Free Press, 1982)
- Fadillah, Muhammad Nurul, Harles Anwar, and Siti Zainab, 'Tradisi Kenduri Kematian Di Desa Kampung Baru, Kabupaten Katingan', *Syams: Jurnal Studi Keislaman*, 1.2 (2020)
- Fauzi, Agus Machfud, *Sosiologi Agama* (Surabaya: UNISA, 2017)
- Gramidia, Tiara Risa Ninda, and Bagus Wahyu Setyawan, 'Akulturasi Budaya Dalam Tradisi Satu Suro Di Lereng Gunung Kawi Kabupaten Malang', *SOSFILKOM : Jurnal Sosial, Filsafat Dan Komunikasi*, 16.01 (2022)
- Greetz, Colifford, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, Cetakan II (Depok: Komunitas Bambu, 2014)
- Hidayat, Rahmat, and Hestyana Widya Pangesti, 'Sakralitas Sendekolo: Fenomena Spiritual Masyarakat Klaten Jawa Tengah', *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 14.2 (2023)

- Huda, M Toriqul, Ita Purnama Sari, and Mokhammad Zusril, 'Pergeseran Makna Dalam Budaya Mbecek Di Desa Bandung Nganjuk Perspektif Teori Solidaritas Emile Durkheim', *Jurnal Ilmu Budaya*, 11.2 (2023)
- Ismail, Sri Hartati, and Nurdin, *Metodologi Penelitian Filsafat*, ed. by Luthfiah (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019)
- Jamil, Abdul, Abdurrahman Mas'ud, Amin Syukur, Anasom Asmoro Achmadi, and Darori Amin, *Islam Dan Kebudayaan Jawa*, ed. by Amin Darori, Cetakan I (Yogyakarta: Gama Media, 2000)
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005)
- Kumalasari, Luluk Dwi, 'Makna Solidaritas Sosial Dalam Tradisi "Sedekah Desa" (Studi Pada Masyarakat Desa Ngogri Megaluh Jombang)', *Jurnal Partisipatoris*, 4.1 (2022)
- Kurniawan, Rahmat, and Suharman, 'Solidaritas Sosial Dalam Tradisi Samadiyah Di Tengah Masyarakat Islam Di Desa Meunasah Krueng Kecamatan Ingin Jaya', *Jurnal Al-Ijtimaiyyah*, 8.1 (2022)
- Kurniawati, Nurul Qolbi, and Farhan Agung Ahmadi, 'Ritual Slametan Sebagai Bentuk Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Dalam Perspektif Antropologi', *An Nas: Jurnal Humaniora*, 6.1 (2022)
- Lestari, Indah, and Mimi Rosadi, 'Dampak Budaya Jawa Terhadap Perilaku Masyarakat Desa Wonosari Kecamatan Pantai Cermin', *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2.2 (2022)
- Mahmud, Amir, 'Kajian Folklor Dalam Tradisi Suran Di Desa Tlogo Pragoto Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen', *Jurnal Progam Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 04.03 (2014)
- Nurdin, and Ismail Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, ed. by Luthfiah (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019)
- Oktavia, Nia, 'Tradisi Marsiadapari Masyarakat Batak Toba Dalam Perspektif Teori Solidaritas Emile Durkheim', *Jurnal Diakonia*, 3.2 (2023)
- Pals, Daniel L, *Seven Theories of Religion (Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif)*, Cetakan II (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012)
- Pangesti, Hestyana Widya, Muthiullah, and Rahmat Hidayat, 'Konsep Pemimpin Ideal Dalam Pemikiran Al-Farabi Dan Al-Mawardi', *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Keislaman*, 23.2 (2023)

- Paramesti, Olga Chanda, I Gusti Putu Sudiarna, and I Nyoman Suarsana, 'Tradisi Kirab Pusaka Pada Malam Satu Suro Di Keraton Kasunanan Surakarta', *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2.5 (2023)
- Pradipta, Made Prasta Yostitia, 'Analisis Prosesi Tradisi Kirab Pusaka Satu Sura Istana Mangkunegaran Surakarta', *Jurnall Jempper: Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata Dan Perhotelan*, 1.1 (2022)
- Puspasari, Rima Liliana, and Puji Lestari, 'Partisipasi Masyarakat Pada Pelestraia Upacara Tradisi Kirab Suran Di Dusun Kembabngarum Donokerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Kota Yogyakarta', *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 8.3 (2019)
- Putra, Alfin Syah, and Teguh Ratmanto, 'Media Dan Upaya Mempertahankan Tradisi Dan Nilai-Nilai Adat', *Channel Jurnal Komunikasi*, 7.1 (2019)
- Putri, Eka Wela, and A. Dody May Putra Agustang, 'Solidaritas Sosial Pada Tradisi Songkabala Di Bontocina Kabupaten Maros', *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 2.3 (2022)
- Rahayu, Suci Setiya, Waksito, and Arif Widiyanto, 'Budaya Petik Laut : Solidaritas Sosial Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Pesisir Di Dusun Parsehan Kabupaten Probolinggo', *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 2.6 (2022)
- Rahman, Taufiq, *Pengantar Filsafat Sosial* (Bandung: Lekkass, 2018)
- Riyadi, Agus, 'Tradisi Keagamaan Dan Proses Sosial Pada Kaum Muslim Pedesaan', *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*, 20.2 (2018)
- Saidang, and Suparman, 'Pola Pembentukan Solidaritas Sosial Dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar', *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3.2 (2019)
- Saputra, Yanuar Yoga, Kenfitria Diah Wijayanti, and Tya Resta Fitriana, 'Makna Filosofis Dalam Uburampe Tradisi Jenang Sura Di Dukuh Tipas Kecamatan Serengan Surakarta', *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 7.2 (2023)
- Sari, Dian Cita, Dkk, *Sosiologi Agama*, ed. by Janner Simarmata, Cetakan I (Jakarta: Penerbit Yayasan Kita Menulis, 2020)
- Sholikhin, Muhammad, *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*, Cetakan I (Yogyakarta: Narasi, 2010)
- , *Ritual Dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi (Anggota IKAPI), 2010)
- Siburian, Ayu Lusoi M, and Waston Malau, 'Tradisi Ritual Bulan Suro Pada

- Mayarakat Jawa Di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan', *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 2.1 (2018)
- Sikumbang, Muhammad A Haris, Mahfudin Arif Ridho, and Aswan Lubis, 'Tradisi Upacara Satu Suro Di Tanah Jawa Dalam Pandangan Al-Qur'an', *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3.2 (2023)
- Simarmata, Nicholas, 'Gotong Royong in Indonesian History, Proceeding of The 10th International Confrence of Indegenous and Culture Psychology', *Jurnal Digital Press Social Sciences and Humanities*, 5.2 (2020)
- Sofiana, Neng Eri, 'Nilai Moderasi Beragama Dalam Perayaan Malam Satu Suro Masyarakat Dusun Sodong Ponorogo', *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7.2 (2020)
- Suparti, 'Makna Tari Kembar Mayang Pada Tradisi Suran Di Padhepokan Tjipta Boedaja Tutup Ngisor Magelang', *Jurnal Teknik Informatika Dan Desain Komunikasi Visual*, 2.1 (2022)
- Wibisono, M. Yusuf, *Sosiologi Agama*, ed. by Taufiq Rahman and Zaky Mubarok, Cetakan I (Bandung: Prodi S2 SAA UIN Sunan Gunung Djati, 2020)
- Winisudo, Ridho Tri, and M Jacky, 'Fakta Sosial Peziarah Masyarakat Santri Di Makam K.H Ali Mas ' Ud Sidoarjo'